

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesalahan pengobatan (*medication error*) adalah semua kejadian yang dapat menyebabkan pengobatan tidak sesuai yang dapat mencelakakan pasien dimana prosedur pengobatan tersebut masih berada di bawah kontrol praktisi kesehatan (Fowler, 2009). Menurut Undang-Undang Kesehatan No. 36 tahun 2009, “Obat adalah bahan atau paduan bahan, termasuk produk biologi yang digunakan untuk mempengaruhi atau menyelidiki sistem fisiologi atau keadaan patologi dalam rangka penetapan diagnosis, pencegahan, penyembuhan, pemulihan, peningkatan kesehatan dan kontrasepsi untuk manusia”.

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2016 menyatakan bahwa di Inggris ditemukan sebanyak 12% dari semua pasien perawatan primer dapat dipengaruhi oleh kesalahan dalam membuat resep obat, 38% kesalahan terjadi pada pasien yang berusia lebih dari 75 tahun dan 30% terjadi pada pasien yang mengkonsumsi lebih dari 5 obat selama periode 12 bulan. Studi di Swedia mendapatkan bahwa tingkat kesalahan pemberian obat mencapai 42%. Namun, dua pertiganya merupakan kesalahan dalam membuat resep dan 1% terjadi karena salah dosis. Studi di Meksiko mengamati bahwa 58% kejadian terjadi karena kesalahan dalam membuat resep (WHO, 2016). Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia (DepKes RI, 2008) “Perhimpunan Rumah Sakit Seluruh Indonesia (PERSI) tahun 2007

menyimpulkan bahwa kesalahan dalam pemberian obat menduduki peringkat pertama yaitu berkisar 24,8% dari 10 besar insiden yang dilaporkan”.

Menurut *National Coordinating Council for Medication Error Reporting and Prevention* (NCC MERP, 2016) “Kesalahan pemberian obat adalah setiap kejadian yang dapat dihindari atau berakibat pada pelayanan obat yang tidak tepat atau membahayakan pasien”. Kesalahan pengobatan dapat terjadi dalam tiap proses pengobatan, baik dalam proses membuat resep obat (*prescribing*), pembacaan resep (*transcribing*), penyiapan hingga penyerahan obat (*dispensing*), maupun dalam proses penggunaan obat (*Administering*). Kesalahan dalam membuat resep obat (*prescribing*) dan pemberian obat (*dispensing*) merupakan dua hal yang sering terjadi dalam kesalahan pengobatan (DepKes RI, 2014). Kesalahan pemberian obat sering dikaitkan dengan peningkatan jumlah obat, usia, obat - obatan jenis tertentu dan obat untuk keadaan penyakit tertentu (misal muskuloskeletal, immunosupresi, onkologi, dermatologi, ophthamologi, infeksi dan kardiovaskular). Faktor yang dapat mempengaruhi kesalahan dalam pemberian obat yaitu faktor terkait dengan professional perawatan kesehatan, faktor pasien, faktor lingkungan kerja, faktor obat-obatan yang digunakan, faktor sistem informasi yang terkomputerisasi (WHO, 2016).

Menurut Maulana (2009) sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui mata dan telinga, berdasarkan pengalaman dan penelitian diperoleh bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari pengetahuan. Menurut Notoatmodjo (2012) pengetahuan

merupakan hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap suatu objek dari indera yang dimilikinya. Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Manifestasi dari sikap tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup (Wawan dan Dewi, 2010). Jika seorang perawat kurang mempunyai pengetahuan terhadap respon obat pada pasien dan cara pemberiannya serta aspek hukum atas tindakannya maka tidak menutup kemungkinan kesalahan dalam pemberian obat dapat terjadi.

Salah satu Rumah Sakit di Indonesia Barat merupakan salah satu rumah sakit swasta berdiri pada tahun 2002. Rumah sakit ini telah menjadi penyedia layanan kesehatan pilihan yang komprehensif untuk kawasan industri dan pemukiman sekitarnya. Berdasarkan data yang diperoleh dari bagian *quality and risk* Rumah Sakit di Indonesia Barat dari bulan Januari hingga Maret 2018, sebanyak 93.4 % kejadian sudah terjadi dan sebanyak 6.6% kejadian nyaris terjadi dalam kesalahan pemberian obat. Ada sebanyak 8.7% kejadian terjadi di LDS maternity, 6.4% kejadian diICU, 2.9% kejadian di NICU, 28% kejadian di lantai enam ruang rawat inap dan 54% kejadian di lantai lima ruang rawat inap. Kejadian dalam kesalahan pemberian obat yang sering terjadi di rumah sakit ini yaitu sebanyak 39.1% kejadian diakibatkan oleh keterlambatan waktu pemberian obat kepada pasien, 10.8% kejadian terjadi karena obat tidak diberikan kepada pasien, 4.4% kejadian terjadi karena pemberian dosis obat yang berlebihan.

Pada saat peneliti melakukan wawancara kepada sepuluh orang perawat di ruang rawat inap mengenai pengetahuan kesalahan pemberian obat dengan melalui tiga pertanyaan. Pertanyaan pertama yaitu “Apa yang anda ketahui tentang kesalahan pemberian obat?” dari pertanyaan ini sebagian besar menjawab bahwa kesalahan pemberian obat adalah kegagalan yang terjadi selama pengobatan. Pertanyaan kedua yaitu “Apa faktor penyebab terjadinya kesalahan pemberian obat?” dari pertanyaan ini sebagian besar perawat menjawab bahwa faktor penyebab kesalahan pemberian obat meliputi salah pasien, salah dosis dan juga salah penulisan resep obat. Pertanyaan ketiga yaitu “Bagaimana cara mencegah terjadinya kesalahan pemberian obat?” Dari pertanyaan ini sebagian besar perawat menjawab dengan melakukan pengecekan ulang (*double check*). Dari hasil wawancara ini dapat disimpulkan bahwa perawat diruang rawat inap Rumah Sakit Swasta Indonesia Bagian Barat adalah memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi.

Menurut Aryani, et al. (2009) dalam memberikan obat harus memperhatikan prinsip enam “benar” yang sudah menjadi prosedur wajib sebelum memberikan obat, yaitu benar pasien, benar obat, benar dosis, benar cara, benar waktu, dan benar dokumentasi. Penerapan prinsip enam benar sangat diperlukan oleh perawat sebagai pertanggungjawaban secara legal terhadap tindakan yang dilakukan sudah sesuai dengan prosedur yang sudah ditetapkan. Mengingat perawat yang memberikan langsung obat kepada pasien dan memberikan kepada beberapa pasien namun jika sudah sesuai dengan standar prosedur yang sudah ditetapkan maka dapat meminimalkan

terjadi efek samping atau kesalahan dalam memberikan obat (Lestari, 2009, ¶4). Pelaporan kesalahan pemberian obat sangat penting dan harus dilakukan setiap bulan (WHO, 2015).

Peraturan Menteri Kesehatan (PerMenKes) No.1691 Tahun 2011 mengharuskan rumah sakit khususnya tim keselamatan pasien untuk melakukan pemantauan dan evaluasi terhadap pelaksanaan keselamatan pasien termasuk kejadian kesalahan dalam pemberian obat. Setelah membandingkan hasil wawancara kepada sembilan orang perawat terhadap pencegahan kesalahan pemberian obat dengan data tentang kesalahan pemberian yang terjadi di ruang rawat inap, peneliti menemukan fenomena bahwa tingginya tingkat pengetahuan perawat terhadap kesalahan pemberian obat serta cara pencegahannya. Namun, berdasarkan data yang diperoleh, angka kejadian kesalahan pemberian obat sangat tinggi, sehingga dapat disimpulkan bahwa pengetahuan perawat yang tinggi berbanding terbalik dengan kejadian kesalahan pemberian obat yang terjadi. Berdasarkan fenomena yang terjadi tentang tingginya angka kejadian kesalahan pemberian obat, maka peneliti tertarik untuk meneliti dan ingin mengetahui “Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Perawat Terhadap Pencegahan Kesalahan Pemberian Obat Di Ruang Rawat Inap Di Satu Rumah Sakit Swasta Indonesia Bagian Barat”.

1.2 Rumusan Masalah

Pengetahuan yang baik penting dimiliki oleh perawat. Hal itu dapat membantu perawat dalam proses pemberian obat kepada pasien, sehingga

dapat meminimalisir kesalahan dalam pemberian obat. Kejadian kesalahan pemberian obat menjadi indikator penting bagi keselamatan pasien. Kesalahan pemberian obat dapat berdampak buruk bagi pasien, sehingga perawat perlu melakukan pencegahan untuk terjadinya kesalahan dalam pemberian obat dengan memiliki pengetahuan yang baik tentang pemberian obat. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melihat Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Perawat Terhadap Pencegahan Kesalahan Pemberian Di Ruang Rawat Inap Di Satu Rumah Sakit Swasta Indonesia Bagian Barat.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi hubungan pengetahuan dan sikap perawat terhadap pencegahan kesalahan pemberian obat di ruang rawat inap di satu rumah sakit swasta Indonesia bagian barat.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengidentifikasi pengetahuan perawat tentang pencegahan kesalahan pemberian obat di ruang rawat inap di satu rumah sakit swasta Indonesia bagian barat.

1.3.2.2 Mengidentifikasi sikap perawat terhadap pencegahan kesalahan pemberian obat di ruang rawat inap di satu rumah sakit swasta Indonesia bagian barat.

1.3.2.3 Mengidentifikasi hubungan pengetahuan dan sikap perawat terhadap pencegahan kesalahan pemberian obat di ruang rawat inap di satu rumah sakit swasta Indonesia bagian barat.

1.4 Pertanyaan Penelitian

1.4.1 Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan pengetahuan dan sikap perawat terhadap pencegahan kesalahan pemberian obat di ruang rawat inap di satu rumah sakit swasta Indonesia bagian barat?”

1.4.2 Hipotesis

Ha: Ada hubungan pengetahuan dan sikap perawat terhadap pencegahan kesalahan pemberian obat di ruang rawat inap di satu rumah sakit swasta Indonesia bagian barat.

H₀: Tidak ada hubungan pengetahuan dan sikap perawat terhadap pencegahan kesalahan pemberian obat di ruang rawat inap di satu rumah sakit swasta Indonesia bagian barat.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi pendukung dan memperkaya ilmu pengetahuan dan sebagai bahan bacaan tambahan bagi peneliti selanjutnya.

1.5.2 Manfaat Praktis

a) Bagi Keperawatan

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan informasi tentang pengetahuan dan sikap perawat terhadap

pencegahan kesalahan pemberian obat dengan menerapkan prinsip enam benar pemberian obat.

b) Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini, dapat dijadikan sebagai acuan untuk menurunkan angka kejadian kesalahan pemberian obat dengan menerapkan prinsip enam benar di ruang rawat inap, sehingga dapat meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan di rumah sakit.

c) Bagi Akademik

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai pedoman untuk mahasiswa keperawatan untuk mengetahui pengetahuan dan sikap perawat terhadap kesalahan pemberian obat. Serta memberikan informasi kepada mahasiswa terkait penerapan prinsip enam benar pemberian obat sebagai upaya pencegahan yang perawat lakukan untuk mencegah kesalahan pemberian obat.

d) Untuk Penelitian

Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya tentang pengetahuan dan sikap perawat terhadap kesalahan pemberian obat di ruang rawat inap.